

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam merupakan agama yang memiliki perhatian lebih terhadap kegiatan-kegiatan ilmiah, seakan Allah SWT ingin mengatakan bahwa menjadi orang Islam itu harus memiliki ilmu. Oleh karena itu, kegiatan ilmiah menjadi salah satu aktifitas yang wajib dilakukan oleh seorang muslim. Perhatian agama Islam terhadap ilmu pengetahuan ini tergambar jelas dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw berbunyi “bacalah”¹. Membaca, dalam artinya yang luas, merupakan aktifitas utama dalam kegiatan ilmiah². Agama dan ilmu berjalan beriringan saling menuntun sehingga atas dasar gagasan tersebut, menandai bahwa ilmu pengetahuan dan teologi memiliki makna bagi kehidupan manusia, ilmu pengetahuan membangun pola pemikiran yang logis. Dengan ilmu, agama tidak hanya dilandasi keyakinan buta namun berdasarkan akal sehat. Teologi yang rasional, tentu akan memudahkan manusia memahami hidup ini secara komprehensif dan proporsional³.

Hubungan ilmu pengetahuan dan agama dalam Islam memiliki hubungan yang harmonis sehingga sejarah mencatat tidak sedikit ilmuwan sekaligus seorang ulama. Hubungan yang harmonis ini berdampak terhadap cara pandang umat islam mengenai ilmu pengetahuan yang memiliki tujuan mulia, yaitu menjembatani

¹ Q.S. Al-‘Alaq: 1

² Wahyu Iryana, *Historiografi Islam* (Jakarta: Kencana, 2021), 15.

³ Suwardi Endraswara, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: CAPS, 2012), 267.

manusia untuk mengenal penciptanya dan menggapai kebahagiaan yang hakiki. Franz Rosenthal, seorang orientalis, seperti yang dikutip oleh Wahyu Iryana, mengatakan tentang perhatian islam terhadap ilmu yang begitu besar, kata Franz, sebenarnya tak ada satu konsep pun yang secara operatif berperan menentukan dalam pembentukan peradaban Islam di segala aspeknya, yang sama dampaknya dengan konsep ilmu. Hal ini tetap benar, sekalipun di antara kaum Muslimin, seperti tauhid, *ad-din*, dan banyak lagi kata-kata yang secara terus-menerus dan bergairah disebut-sebut. Tak ada satupun dari istilah-istilah itu yang memiliki kedalaman dalam makna yang keluasaan dalam penggunaannya, yang sama dengan kata ilmu. Tak ada satu cabang pun dalam kehidupan intelektual kaum Muslimin yang tak tersentuh oleh sikap yang begitu merasuk terhadap “pengetahuan” sebagai sesuatu yang memiliki nilai tertinggi, dalam menjadi seorang Muslim⁴. Sebagai contoh, kita mengenal sosok Ibn Rusyd penulis kitab *Bidayah al-Mujtahid* yang menunjukkan bahwa beliau ini adalah seorang yang ahli dalam hukum islam namun disisi lain beliau juga pernah menulis kitab yang menunjukkan bahwa Ibn Rusyd adalah seorang yang ahli dalam dunia kedokteran, yaitu kitab *al-Kulliyah fii at-Thibb*. Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia merupakan sumber mutlak ilmu pengetahuan, apa yang dikatakan dalam al-Qur’an adalah benar dan menjadi ilmu bagi pembacanya. Oleh karena itu, keharmonisan antara ilmu dan agama beriringan yang didukung oleh kitab pegangan umat islam itu sendiri. Berangkat dari ini,

⁴ Iryana, *Historiografi Islam*, 16.

keilmuan di Islam memiliki paradigma *teosentris*, pusat dari kebenaran ilmu ada pada teologi atau Tuhan yang memiliki sifat Maha Benar.

Apa yang terjadi dalam Islam berupa keharmonisan ilmu dan agama berbeda dengan apa yang terjadi pada agama lain, khususnya agama Kristen di Barat. Sejarah mencatat kedisharmonisan antara keduanya yang seringkali ditemukan hukuman berat bagi para ilmuwan yang penemuannya bersebrangan dengan fatwa gereja. Pada tahun 1642 Masehi Galileo-Galilei meninggal dipenjara akibat pendapatnya mengenai bumi yang mengelilingi matahari tidak sesuai dengan keyakinan gereja yang beranggapan bahwa matahari-lah yang mengelilingi bumi. Hubungan yang kurang baik antara agama dan ilmu pengetahuan ini dapat kita rasakan ketika Adian Husaini mengutip seorang sejarawan Irlandia, Tim Wallace-Murphy, dalam bukunya, *What Islam did for us; Understanding Islam's Contribution to Western Civilization*, menggambarkan kejayaan keilmuan Islam yang kemudian memberikan jasa besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan modern di Barat. Ia membuat perbandingan kehidupan peradaban Islam dan peradaban Barat di masa kejayaan Islam di Andalusia:

“Life for the majority of people in mainland Christian Europe was short, brutal and barbaric when compared with the sophisticated, learned, and tolerant regime in Islamic Spain.” (kehidupan, bagi sebagian besar masyarakat Kristen Eropa adalah singkat, brutal dan

barbar, dibandingkan dengan kehidupan yang canggih, terpelajar, dan rezim yang toleran di wilayah Muslim Spanyol)⁵.

Kekacauan antara agama dan ilmu pengetahuan di Barat ini menimbulkan persepsi terhadap agama menjadi keliru. Dominasi gereja yang seakan mengekang serta menghambat pergerakan para ilmuwan menjadikan mereka enggan untuk mengaitkannya dengan agama. Bahkan dalam proses kegiatan ilmiahnya sudah membuang jauh-jauh agama. Sehingga paradigma mereka menjadi *antroposenris*, yang semuanya berpusat pada manusia itu sendiri. Barat tumbuh menjadi peradaban yang sekuler.

Mengapa Barat kemudian memilih jalan hidup sekular-liberal? Setidaknya, ada beberapa faktor penting yang menjadi latar belakang, mengapa Barat memilih jalan hidup sekular-liberal dan kemudian mengglobalkan pandangan hidup dan nila-nilainya ke seluruh dunia. *Pertama*, trauma sejarah, khususnya yang berhubungan dengan dominasi agama pada zaman pertengahan. *Kedua*, problem teks Bible yang tidak sedikit ditemui dan dirasa rancu serta bersebrangan satu sama lain. *Ketiga*, problem teologis. Ketiga faktor tersebut berkaitan satu dengan yang lainnya, sehingga memunculkan sikap traumatis terhadap agama, yang pada ujungnya melahirkan sikap berpikir sekular-liberal dalam sejarah tradisi pemikiran Barat modern⁶. Pemikiran sekular ini dikemudian hari melahirkan ateisme, ketidakpercayaan terhadap eksistensi tuhan, mereka “membunuh” tuhan secara terang-terangan dalam setiap lini kehidupan termasuk dalam ilmu pengetahuan.

⁵ Adian Husaini, *Filsafat Ilmu; Perspektif Barat Dan Islam* (Jakarta: Gema Insasni Press, 2013).

⁶ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat* (Jakarta: Gema Insasni Press, 2005), 28.

Sebagai contoh, dalam disiplin ilmu psikologi, August Comte, memandang kepercayaan kepada agama merupakan bentuk keterbelakangan masyarakat. Dalam pandangan Comte masyarakat berkembang dalam tiga fase; pertama fase teologis, bisa juga disebut fase fiktif. Kedua, fase metafisik, bisa disebut juga fase abstrak. Ketiga, fase saintifik, bisa disebut juga fase positif. Pandangan Comte ini kemudian diikuti oleh para sosiolog seperti Herbert Spencer. Agama, kata Spencer, bermula dari mimpi manusia tentang adanya spirit di dunia lain. Selain itu dalam disiplin ilmu psikologi tercatat nama Sigmund Freud yang menegaskan bahwa doktrin-doktrin agama adalah ilusi. Ilmu pengetahuan-lah yang dapat membimbing manusia ke arah yang lebih baik tanpa diikuti agama⁷.

Sekularisasi dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan ini membuat khawatir para ilmuwan muslim karena sering kali menjadikan ilmu pengetahuan tersebut kering dari nilai-nilai etik dan moral, sains dalam tataran aksiologinya menafikan kemaslahatan manusia. Sehingga terjadinya krisis global pada masa ini dapat dipicu karena netralitas sains dari etik dan moral. Efek samping dari sekularisasi ilmu pengetahuan ini dapat kita rasakan dalam berbagai sendi kehidupan. Kalau tujuan sains bukan lagi untuk kemaslahatan manusia, maka akan tercipta sains yang diwujudkan hanya demi kelompok atau perorangan. Tentu setiap tujuan yang mengesampingkan kepentingan orang banyak akan merusak tatanan yang sudah diatur sebelumnya.

⁷ Husaini, *Filsafat Ilmu; Perspektif Barat Dan Islam*.

Kemunculan ideologi sekuler ini kemudian memicu para ilmuwan islam untuk mewujudkan ilmu pengetahuan atas dasar pandangan islam. Meskipun frase islamisasi ilmu pengetahuan ini terdengar baru, namun pada hakikatnya adalah mengembalikan dan menghidupkan kembali tradisi yang sudah berkembang di zaman kejayaan Islam. Berawal dari gagasan Sayyid Hossen Nasr, yang digelindingkan pada tahun 1968 dengan karya monumentalnya *The encounter of Man and Nature*, gagasan ini kemudian menjadi bahan pembicaraan yang penting dalam konferensi Dunia I tentang pendidikan Muslim di Mekkah pada 1977. Pada pertemuan itu dua cendekiawan Muslim kaliber internasional Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Ismail Razi al-Faruqi, berbicara tentang perlunya membangun suatu epistemologi Islam⁸.

Tentu, sekularisasi ini menjadi ancaman di dunia modern ini berdasarkan pandangan cendekiawan Muslim yang sadar akan pentingnya stabilitas ilmu dan teologi untuk melahirkan etika dan moralitas demi kemaslahatan bersama. Persepsi yang berbeda meskipun jelas sama tentang ancaman, melahirkan tuntutan akan islamisasi pengetahuan. Sarjana Muslim kontemporer berpendapat bahwa meskipun bangsa mereka telah bebas dari kekuasaan penjajah, pengaruh budaya dan intelektual Barat masih mendominasi. Khususnya, pengetahuan itu sendiri encerminkan pengaruh ini dalam disiplin-disiplin yang diajarkan di Universitas dan di jurnal-jurnal yang diterbitkan dalam bahasa Eropa serta dijual kepada elite. Pengetahuan modern jelas tak memiliki konsep Al-Qur'an tentang kecenderungan

⁸ Iryana, *Historiografi Islam*, 178.

yang semakin kuat ini, yang pertama-tama dibutuhkan adalah mengkaji ulang disiplin-disiplin utama, seperti ekonomi, antropologi, dan lain-lain. Kemudian merumuskan bagaimana disiplin tersebut dapat mencerminkan pemikiran islam autentik. Pendekatan pada disiplin yang melampaui disiplin itu sendiri perlu dibuat dalam kerangka yang lebih islami⁹.

Ilmu sejarah termasuk kedalam bagian dari disiplin utama, sebagaimana Khalil menyebutkan, harus ditetapkan dulu bahwa mata rantai *human sciences* seperti ilmu sejarah, ilmu sosial, ilmu jiwa, undang-undang, ilmu ekonomi, politik manajemen, sastra, kesenian, dan seterusnya, inilah yang paling berkepentingan pertama sekali dengan proses islamisasi. Bidang ini berhak mendapatkan prioritas utama disebabkan keterkaitannya yang begitu erat dengan pemikiran dan akhlak¹⁰. Karena ia merupakan pintu gerbang atau saluran yang paling besar bagi merembesnya keruksakan, pertentangan kekacauan dan hal-hal yang mengakibatkan terjepitnya, atau terkuburnya sama sekali sumbangan Islam. Sebagai contoh, buku *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* yang ditulis oleh salah satu pemikir Muslim, Syed Muhammad Naquib Al-Attas, mengingatkan kita bahwa penulisan sejarah juga memerlukan pada proses islamisasi, supaya tidak terjadi lagi penulisan sejarah yang memojokkan pihak islam tertuama di kepulauan Melayu. Sejarah Islam di Kepulauan Melayu ini, yang memang sudah suram,

⁹ Ibid., 179.

¹⁰ Imaduddin Khalil, *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan Dan Sejarah* (Jakarta: Media Da'wah, 1994), 20.

semakin suram dikabuti oleh teori-teori dan *hujjah-hujjah* palsu yang telah menetap dibantu oleh pemikiran buntu dan peredaran masa¹¹.

Uraian diatas melatarbelakangi penulis untuk mencoba meneliti mengenai “**Islamisasi Penulisan Sejarah; Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Imaduddin Khalil (1931-2000)**”. Supaya dalam praktik penulisannya sejarah mengandung nilai yang dapat membangun peradaban modern. Selain itu ada beberapa tantangan yang muncul sebagai latar belakang penulisan penelitian ini, sebagaimana dikatakan oleh Tiar Anwar, tantangan *pertama* adalah pada tahap historiografi¹². Selepas kemerdekaan Indonesia, terutama semenjak Soeharto berkuasa, berdasarkan penelitian Michael Wood, ada kecenderungan untuk menulis ulang sejarah versi resmi yang diinspirasi oleh sejarawan populer Muhammad Yamin¹³, dalam sejarah versi resmi tersebut terdapat kecenderungan penulisannya menyingkirkan peran signifikan umat Islam. Tantangan *kedua* adalah adanya sekularisasi dalam melakukan kajian sejarah, meskipun itu adalah sejarah agama namun dalam kajiannya tetap menggunakan paradigma sekuler. Hal ini dapat dilihat dari penulisan yang jarang menggunakan pendekatan agama. Seharusnya umat Islam di Indonesia dapat memanfaatkan sejarahnya sebagai langkah untuk menunjukkan keberadaan serta eksistensinya dalam membangun bangsa, akan tetapi sejarah yang ditulis secara sekuler menjadikan setiap kejadian sejarah yang terjadi

¹¹ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu*, keempat. (Bandung: Penerbit Mizan, 1990), 39.

¹² Tiar Anwar Bachtiar, *JAS MEWAH Jangan Sekali-Kali Melupakan Sejarah Dan Dakwah* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2018), 291.

¹³ Michael Wood, *Sejarah Resmi Indonesia Versi Orde Baru Dan Para Penentangannya* (Yogyakarta: Ombak, 2013).

di Negeri ini hanya sebatas peristiwa yang didorong oleh latar duniawi belaka. Kemudian, tantangan *ketiga* adalah faktor umat islam itu sendiri yang seperti tidak memperhatikan sejarah masa lalunya sehingga penulisan sejarah banyak dikuasai oleh mereka yang memiliki kepentingan. Kesadaran terhadap sejarah ini perlu dibangun kembali dengan pandangan sesuai dengan apa yang disyariatkan islam untuk menumbuhkan kekuatan umat¹⁴.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan diatas, terdapat beberapa permasalahan yang menjadi fokus kajian penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana riwayat hidup dan karya-karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Imaduddin khalil?
2. Bagaimana islamisasi penulisan sejarah menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Imaduddin Khalil?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah diuraikan penulis, maka tujuan penelitian ini dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui biografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Imaduddin Khalil
2. Untuk mengetahui islamisasi penulisan sejarah menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Imaduddin Khalil

¹⁴ Bachtiar, *JAS MEWAH Jangan Sekali-Kali Melupakan Sejarah Dan Dakwah*, 293.

D. Kajian Pustaka

Penulis mengambil kajian mengenai **“Islamisasi Penulisan Sejarah; Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Imaduddin Khalil (1931-2000)”** mencoba untuk mengembangkan hasil kajian yang telah ada, kemudian diperdalam kembali karena dianggap penting untuk dibahas. Sejauh ini dari hasil penelusuran penulis ada beberapa buku dan artikel yang membahas tema islamisasi penulisan sejarah meskipun hanya terdapat di beberapa bagian bab.

Pertama, buku berjudul “Historiografi Islam” karya seorang sejarawan islam bernama Wahyu Iryana yang diterbitkan oleh penerbit Kencana pada tahun 2021 di Jakarta. Buku ini membahas tentang perkembangan Historiografi Islam sejak kemunculannya, dalam buku tersebut juga dibahas karya-karya para ulama besar tentang sejarah. Pada bab 13, Iryana menulis khusus tentang pemikiran Ismail Razi Al-Faruqi sebagai peletak dasar historiografi islam yang didasari oleh pemikirannya mengenai islamisasi ilmu pengetahuan.

Kedua, buku yang berjudul “Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah dan Dakwah” karya Tiar Anwar Bachtiar yang terbit pada tahun 2018 oleh Pro-U Media di Yogyakarta. Penulisan buku ini cukup unik karena menulis sejarah berdasarkan pandangan islam. Pada beberapa bab dalam buku ini dibahas juga islamisasi penulisan sejarah berdasarkan sudut pandang sejarawan islam, baik itu sejarawan lokal maupun luar negeri.

Ketiga, artikel yang berjudul “Islamisasi Metode Sejarah” yang ditulis oleh Fauzul Halim, Amri Yasir Mustaqim, dan Yusuf al-Manaanu. Artikel ini membahas

cukup detil dimulai dari problem paradigma sejarah dan permasalahan pada metodologi sejarah itu sendiri yang mengandung ideologi sekuler. Kemudian mereka mencoba merumuskan metode yang menggunakan *worldview* islam.

Keempat, buku karya Muhammad Quthb yang berjudul “*Haula At-Tafsir Al-Islamiy Lit Taariikh*”. Muhammad Quthb dalam bukunya tersebut menuliskan mengenai hakikat sejarah manusia, dan juga beliau sedikit mengkritik mengenai penulisan sejarah secara liberal yang mengesampingkan peran Tuhan didalamnya. Beliau mengawali pembicaraan dalam buku tersebut dengan membahas seluk beluk manusia sebagai *khalifah* di muka bumi.

Kelima, artikela yang berjudul “Konteks Historiografi Syed Muhammad Naquib Al-Attas” karya Aidil Farina Omar dan Azmul Fahimi Kamaruzaman. Artikel ini membicarakan tentang biografi Al-Attas secara lengkap serta termasuk didalamnya sejarah intelektual Al-Attas, karya-karya beliau, dan yang lainnya.

Buku-buku dan artikel diatas menjadi bahan kajian untuk menganalisa kembali islamisasi penulisan sejarah. Terdapat artikel-artikel lain yang membahas lebih umum tentang islamisasi ilmu pengetahuan yang menjadi bahan dasar landasan untuk meneliti kajian ini. Sementara kajian peneliti pada kesempatan kali ini adalah membahas pemikiran dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Imaduddin Khalil mengenai islamisasi penulisan sejarah sekaligus memperdalam kajian yang menurut peneleiti masih perlu untuk diperdalam sehingga dalam pengaplikasiannya dalam penulisan sejarah dapat mudah dipahami, dengan memberikan judul “**Islamisasi Penulisan Sejarah; Pemikiran Syed Muhammad**

Naquib Al-Attas dan Imaduddin Khalil (1931-2000)” semoga apa yang belum tersampaikan pada kajian sebelumnya dapat tersampaikan dalam kajian ini.

E. Langkah-langkah Penelitian

Melakukan penelitian berbasis sejarah, agar penelitian tidak salah dalam mengambil langkah, diperlukan metode yang dapat menuntun menuju suatu penelitian yang baik secara akademik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode penelitian yang dipakai dalam meneliti sejarah secara umum. Pada tahap pertama penelitian, diperlukan proses pengumpulan sumber yaitu heuristik. Kemudian dilanjutkan ke tahap dua yaitu kritik untuk memverifikasi. Tahap ketiga, interpretasi. Tahap terakhir yaitu penulisan sejarah atau disebut dengan historiografi.

1. Heuristik

Tahap ini berarti proses mencari, menemukan, dan mengumpulkan sumber dengan berbagai cara dan berbagai bentuk untuk melengkapi data sejarah sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan¹⁵. Pada tahap ini seorang sejarawan dituntut untuk mendapatkan data sejarah sebanyak-banyaknya untuk menunjang penulisan sejarah yang jauh dari kata subjektif. Sumber-sumber yang terkumpul haruslah sesuai dengan apa yang diteliti oleh seorang sejarawan. Heuristik menjadi tahap dasar dalam proses penulisan sejarah, karena tanpa data seorang sejarawan akan kesulitan bahkan bisa dikatakan mustahil untuk menuliskan peristiwa pada masa

¹⁵ Anton Dwi Laksono, *Apa Itu Sejarah; Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian* (Pontianak Selatan: Derwati Press, 2018), 94.

lalu. Menurut urutan penyampaiannya, sumber itu dapat dibagi kedalam sumber primer dan sekunder. Data sejarah dapat dikatakan sumber primer apabila data tersebut hasil dari orang pertama, saksi mata, atau orang yang terlibat dalam peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sekunder, menurut Kuntowijoyo adalah yang disampaikan bukan saksi mata¹⁶. Anton mengatakan, untuk sumber primer dalam penulisan sejarah intelektual, biasanya yang menjadi sumber utama adalah buku-buku intelektual yang ditulis pada zaman peristiwa tersebut berlangsung¹⁷.

a) Sumber Primer

Buku-buku:

1. Dr. Imaduddin Khalil, *Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Sejarah*, Jakarta: Media Dakwah, 1994. Buku ini diterbitkan atas kerjasama antara Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia Pusat dengan The International Institute of Islamic Thought Amerika Serikat.
2. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu*, Bandung: Mizan, 1990. Cetakan pertama buku ini dipublish pada tahun 1972 oleh penerbit Universitas Kebangsaan Malaysia di Kuala Lumpur.
3. Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, Bandung: Pustaka, 1981. Buku ini terjemahan sah dari buku berbahasa Inggris *Islam and Secularism* karangan Al-Attas yang diterbitkan oleh ABIM di Kuala Lumpur pada tahun 1978.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2013), 75.

¹⁷ Laksono, *Apa Itu Sejarah; Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian*, 97.

4. Dr. Imaduddin Khalil, *At-Tafsir Al-Islamiy Lit Tariikh*, Beirut: Dar 'ilmi lil *Mulayyin*, 1981. Buku ini pada tahun 1991 ini adalah cetakan kelima, belum tersedia terjemahan ke dalam bahasa Indonesia.

b) Sumber Sekunder

Buku-buku:

1. Wahyu Iryana, *Historiografi Islam*, Jakarta: Kencana. 2021.
2. Tiar Anwar Bachtiar, *Sekali-kali Melupakan Sejarah*, Yogyakarta: Pro-U Media. 2018.
3. Ajid Tohir dan Ahmad Sahidin, *Filsafat Sejarah*, Jakarta: Kencana. 2019.
4. Wahyu Iryana, *Historiografi Barat*, Bandung: Humaniora. 2014.

Artikel:

1. F. Halim, A. Mustaqim, Y. Almanaanu, *Islamisasi Metode Penulisan Sejarah*, Tasamuh: Jurnal Studi Islam. Vol. 13, No. 1 (2021). 1-20
2. Kritik

Sebuah data dapat dikatakan fakta apabila telah melewati masa verifikasi keautentikan data tersebut. Sejarah adalah ilmu yang memerlukan data, ketiadaan data menunjukkan ketiadaan sejarah untuk ditulis ulang. Oleh karena itu, setelah pengumpulan sumber-sumber melalui kegiatan heuristis, tahap selanjutnya adalah proses kritik sumber. Kritik dilakukan oleh sejarawan jika sumber-sumber telah

dikumpulkan. Tahapan kritik tentu memiliki tujuan pelaksanaannya. Salahsatunya adalah otentitas¹⁸.

Setiap sumber mempunyai aspek intern dan aspek ekstern. Aspek ekstern bersangkutan dengan apakah sumber itu memang sumber, artinya sumber sejati yang dibutuhkan? Aspek intern bertalian dengan persoalan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan? Oleh karena itu, penulisan sumber-sumber sejarah mempunyai dua segi ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, sedangkan kritik intern dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian¹⁹.

a. Kritik ekstern

Penulis akan mencoba mengkritisi secara ekstern untuk setiap sumber yang telah dikumpulkan, untuk tujuan memfilter data dan memperkuat data yang telah dikumpulkan bahwa setiap sumber tersebut adalah layak untuk dijadikan sebagai bahan kajian dalam penulisan kali ini.

1. Buku yang berjudul “Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Sejarah” karya Dr. Imaduddin Khalil, cetakan pertama yang terbit pada tahun 1994, terlihat dari cover serta kertas yang lusuh dan mulai menguning selain itu tulisan dalam isi buku tersebut juga terlihat memudar. Namun fisik buku itu tidak mempengaruhi makna yang terkandung karena tulisan dapat terbaca dengan jelas sehingga masih dapat digunakan sebagai sumber penelitian.

¹⁸ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 101.

¹⁹ *Ibid.*, 102.

2. Buku yang berjudul “Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu” karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, cetakan pertama tahun 1972, usia buku yang sudah tua ini terlihat dari kertas dan cover yang lusuh dan menguning serta tulisan terlihat masih menggunakan mesin tik zaman dahulu. Beberapa kata terlihat pudar, namun masih dapat dipahami isi dan maknanya.
3. Buku yang berjudul “Islam dan Sekularisme” karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang terbit pertama kali pada tahun 1978 di Kuala Lumpur, kemudian diterbitkan ulang di Indonesia pada tahun 1981 di Bandung. Beberapa lembaran dalam buku ini telah mengalami sobekan dan telah lepas, namun lembaran yang lepas dan sobekan tersebut tidak mempengaruhi terhadap isi dari buku. Kertas dan cover dari buku ini pun telah menguning dan lusuh.
4. Kemudian yang terakhir adalah buku karya Imaduddin Khalil yang berjudul “*Tafsir Al-Islamiy Lit Taariikh*” yang terbit pada tahun 1991. Penulis setelah melakukan pencarian tidak didapati buku ini dalam bentuk fisik, kemajuan teknologi mempermudah proses pencarian sumber sehingga dapat ditemukan buku tersebut dalam berupa file pdf hasil scan dari buku asli. Hasil scan tersebut tidak mengurangi keabsahan karena foto scan hasil dari scan buku aslinya sehingga masih dapat dikatakan sebagai sumber utama.

b. Kritik intern

Pada tahap ini kritik yang dilakukan menekankan pada aspek “isi” dari buku-buku yang telah didapatkan sehingga apa yang disampaikan oleh sipembuat buku dapat terbaca maksudnya dengan jelas. Selain itu peneliti yakin bahwa saksi, dalam hal ini penulis buku, memiliki kapasitas sehingga tulisan-tulisannya layak dijadikan sebagai sumber pokok dalam kajian ini.

1. Buku yang berjudul “Pengantar Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Sejarah” karya Dr. Imaduddin Khalil, berisi pemikiran beliau yang melihat zaman telah mengalami sekularisasi sehingga diperlukan “perbaikan” menuju ilmu yang lebih islami, disinggung pula perihal gagasan Khalil terhadap penulisan sejarah dan sejarah untuk pendidikan.
2. Buku yang berjudul “Islam dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu” karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, berisi tentang hasil survey Al-Attas mengenai sejarah kepulauan Melayu yang dilihat banyak penulisan sejarah kurang memihak pada peran islam didalamnya sehingga seakan-akan islam tidak ikut andil dalam proses perkembangan peradaban Melayu. Al-Attas juga memberikan suatu gagasan dalam proses penulisan sejarah yang bertitik pada pandangan islami atau disebut juga *islamic worldview*.

3. Buku yang berjudul “Islam dan Sekularisme” karya Syed Muhammad Naquib Al-Attas, berisi tentang sejarah barat yang berubah menjadi peradaban sekuler yang diawali dengan kekecewaan mereka terhadap aturan gereja. Kemudian, Al-Attas menulis tentang makna sekularisme dan beberapa pandangan Al-Attas tentang terjadinya kemerosotan peradaban dalam tubuh kaum muslimin.
4. Kemudian yang terakhir adalah buku karya Imaduddin Khalil yang berjudul “*Tafsir Al-Islamiy Lit Taariikh*”, dalam buku ini Khalil mengamati bahwa belakangan ini, terutama setelah dominasi pengetahuan barat menyerbu umat islam, penulisan sejarah islam pun banyak dipengaruhi oleh para penulis Barat.

3. Interpretasi

Data dan fakta yang telah dikumpulkan pada proses heuristik tidak dapat berbicara sebagai sebuah sejarah, sumber-sumber tersebut hanyalah benda peninggalan belaka, belum benar-benar menggambarkan peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Benda-benda peninggalan, tertulis atau lisan adalah penghubung kita dengan masa lalu. Sumber-sumber dari peninggalan itu harus ditafsirkan agar dapat menggambarkan serta mengontruksikan masa lalu. Peristiwa masa lalu akan menjadi sejarah apabila sudah diberi tafsir²⁰. Interpretasi atau penafsiran sering disebut biang subjektifitas. Itu sebagian benar, tetapi sebagian salah. Benar, karena

²⁰ Ibid., 110.

tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data itu diperoleh. Orang lain dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang. Itulah sebabnya, subjektifitas penulisan sejarah diakui, tetapi untuk dihindari²¹. Pada tahap interpretasi ini seorang sejarawan dituntut untuk benar-benar jujur terhadap apa yang telah ditemukan dan juga menafsirkan sesuai dengan teori yang telah disepakati kebenarannya. Subjektifitas seperti karena adanya kepentingan tertentu jelas harus dihindari. Oleh karena itu, pada tahap interpretasi ini kajian sejarah adalah memaparkan tafsiran seorang sejarawan mengenai masa lalu.

Sejarah adalah ilmu yang tidak bisa berdiri sendiri, dalam merekonstruksi masa lalu seorang sejarawan selalu meminjam teori-teori dari disiplin ilmu lain yang kita sebut sebagai ilmu bantu. Sudut pandang penelitian kali ini, dalam rangka membantu menginterpretasi sebuah data sejarah, menggunakan sudut pandang sejarah ide. Kajian mengenai sejarah pemikiran menjadi suatu kajian penting karena pemikiran dapat menumbuhkan suatu tindakan tertentu. Bahkan Kuntowijoyo dalam bukunya mengutip perkataan Collingwood bahwa semua sejarah adalah sejarah pemikiran, pemikiran hanya mungkin dilakukan oleh pemikir tunggal, dan sejarawan hanya melakukan kembali pikiran masa lalu²². Meskipun pendapat Collingwood ini memiliki beberapa penentang karena dianggap mengesampingkan pengaruh lain seperti pengaruh agama, akan tetapi dapat kita

²¹ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 78.

²² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, kedua. (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), 190.

ambil satu titik kesimpulan bahwa sejarah pemikiran itu sebuah kajian yang sangat penting.

Dewasa ini, sebagaimana dikatakan oleh D. N. Wijaya, memang belum terdapat konvensi atau kesepakatan diantara para sejarawan gagasan tentang metodologi penelitian yang dipakai. Secara umum, sejarawan gagasan menawarkan fokus kajian pada beberapa hal seperti: (1) Lovejoy berfokus pada apa yang disebutnya sebagai *unit-ideas* atau bagaimana gagasan itu berasal atau perubahan bentuk dan makna dari gagasan tersebut; (2) Foucault menawarkan bahwa para sejarawan gagasan harus mengonstruksi gagasan manusia terdahulu untuk menyelesaikan permasalahan manusia melalui analisis kritis pada setiap teks yang diproduksi yang saat ini disebut sebagai *critical discourse analysis*; (3) Skinner cenderung melihat gagasan harus dianalisis secara tuntas melalui apa yang disebutnya sebagai *contextual reading* sehingga gagasan yang tertuang didalam makna teks dapat dipahami dengan jelas²³.

Tiga metodologi penelitian sejarah pemikiran diatas dapat kita simpulkan dengan perkataan Kuntowijoyo dalam bukunya, untuk menghadapi tugas-tugasnya, kata Kuntowijoyo, sejarah pemikiran mempunyai tiga macam pendekatan, yaitu kajian teks, kajian konteks, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya²⁴. Oleh karena itu, kajian mengenai *Islamisasi Penulisan Sejarah* ini yang diambil dari intisari pemikiran Imaduddin Khalil dan Naquib Al-Attas, diawali dengan

²³ Daya Negri Wijaya, *Sejarah Gagasan: Teori Dan Praksis* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2016), 35-36.

²⁴ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 191.

pembahasan latar belakang bagaimana kedua ilmuwan islam itu dapat menghadirkan gagasan islamisasi sejarah. Kemudian akan dibahas pula mengenai kondisi masyarakat yang membentuk gagasan islamisasi penulisan sejarah pada dua tokoh tersebut. Pada akhir bab akan ditulis kajian tentang metodologi islamisasi penulisan sejarah.

4. Historiografi

Penyeleksian data sejarah telah dilakukan sebelumnya, langkah selanjutnya adalah penulisan sejarah tersebut yang diambil berdasarkan fakta dan data yang telah dikumpulkan dan diverifikasi secara teliti. Tahap penulisan sejarah ini dikenal dengan istilah historiografi. Historiografi, kata Sulasman, merupakan tingkatan kemampuan seni yang menekankan pentingnya keterampilan, tradisi akademis, ingatan subjektif (imasjinasi) dan pandangan arah yang semuanya memberikan warna pada hasil penulisan²⁵. Penyajian hasil penelitian sejarah, secara garis besar akan ditulis dengan urutan sebagai berikut

BAB I, mencakup pendahuluan dari laporan proposal penelitian, yang didalamnya terdiri dari latar belakang sebagai alasan mengkaji penelitian mengenai islamisasi penulisan sejarah ini, rumusan masalah untuk memberi gambaran secara garis besar terkait permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian, tujuan penelitian berupa jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan. Kemudian pada bagian ini ditutup dengan penjelasan langkah-langkah penelitian yang akan

²⁵ Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 148.

digunakan sebagai metode, dalam hal ini, metode yang dipakai adalah metode penelitian sejarah yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

BAB II, sebagai awal dari pembahasan pada bab ke-dua ini seputar biografi dari Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Imaduddin Khalil sebagai pengenalan riwayat hidup, nasab keilmuan, serta karya-karya mereka dalam bidang sejarah secara khusus dan dalam bidang yang lainnya secara umum. Bab ini dapat mempermudah pembahasan selanjutnya untuk menemukan gaya berpikir dari kedua tokoh ilmuan ini.

BAB III, pembahasan pada bab ini berfokus pada latar belakang awal mula munculnya gagasan mengenai islamisasi sejarah dengan pembahasan pertama adalah tentang sekularisme yang menjadi alasan utama munculnya gagasan islamisasi ilmu. Kemudian pembahasan tentang islamisasi ilmu pengetahuan sebagai landasan awal sekaligus dasar dari berdirinya ide tentang islamisasi penulisan sejarah. Selanjutnya adalah mengenai konsep dan aplikasi islamisasi penulisan sejarah dengan diawali oleh pembahasan tentang definisi islamisasi penulisan sejarah itu sendiri untuk memudahkan pemahaman selanjutnya dan membatasi supaya tidak terjadi keabstrakan dalam pemaknaan. Kemudian setelah pendefinisian, dilanjutkan dengan pengkajian tentang pandangan Al-Attas terhadap islamisasi penulisan sejarah dengan menekankan *islamic worldview*. Setelah Al-Attas, akan dikaji pula pandangan Imaduddin Khalil mengenai islamisasi penulisan sejarah dengan menekankan pada interpretasi yang ia sebut dengan istilah *tafsir islami lit tariikh*.

BAB IV, bagian terakhir dari penelitian ini ditutup dengan kesimpulan peneliti tentang islamisasi penulisan sejarah berdasarkan pemikiran al-Attas dan Imaduddin Khalil, saran, dan daftar sumber.

